

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perihal : Undangan
Permohonan Penyampaian Tausyiah

Yth. Bpk. Ustadz **Dr. Budi Sunarso**

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Sehubungan dengan pelaksanaan **Tasyakuran Walimatussafar Haji** yang dilaksanakan oleh Calon Jamaah Haji Kabupaten Grobogan Kloter 2 Tahun 2023, maka kami mohon kiranya Bapak berkenan untuk memberikan Tausyiah pada acara dimaksud yang Inshaallah dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Mei 2023

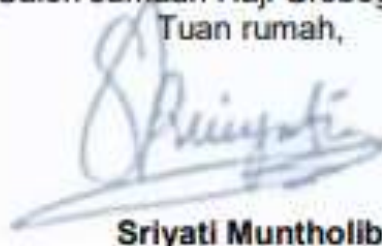
Jam : 08.30 WIB - Selesai

Tempat : Kediaman Bpk/Ibu Sriyati Muntholib Binti H. Sutar
Depan Masjid Nurul Huda Perum Ayodya 2 Putat Purwodadi

Demikian atas perkenan dan kesediaan Bapak, kami sampaikan terimakasih.

Purwodadi, 17 Mei 2023

an. Calon Jamaah Haji Grobogan Kloter 2
Tuan rumah,



Sriyati Muntholib

Materi Tausyiah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Innal hamda lillaah, nahmaduhuu wanastaiinuhuu wanastaghfiruh, wanauudzu billaahi min suruuri anfusinaa, wamin sayyiaati a'maalinaa, mayyadhillaahu falaa mudlillalah, waman yudlilhu falaa haadiyalah.

Asyhadu allaa Ilaaha illalloohu wahdahuu laa syariikalah, waasyhadu anna Muhammadan abduhuu warasuuluh.

Allaahumma sholli 'alaa Muhammadin, wa 'alaa aalihii waash haabihii ajmaiin.

Para alim ulama, para guru, para tokoh masyarakat. Dan terkhusus kepada keluarga dan kerabat kita yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun ini.

Pertama dan paling utama tak henti-hentinya kita panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmad, Hidayah InayahNYA pada kita, Sholawat serta salam ke haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw

Hadirin Jamaah Walimatussafar Haji yang berbahagia dan Khususnya kepada Calon Jamaah Haji

Di antara lima rukun Islam, haji merupakan ibadah yang tergolong “mewah dan berat”.

Bukan hanya karena membutuhkan ongkos yang mahal bagi kebanyakan orang, tapi juga pelaksanaannya memakan waktu dan energi yang cukup banyak.

esadaran akan keterpanggilan pun sangat menentukan. Betapa banyak orang kaya raya yang tak berangkat haji.

Sebaliknya, betapa sering kita mendengar orang dengan ekonomi pas-pasan mampu menunaikan haji.

Karena itu, tak heran bila haji adalah rukun yang paling jarang dipenuhi dibanding empat rukun lainnya, entah karena sengaja atau karena ada uzur syar'i.

Memasuki bulan ke-10 atau ke-11 orang-orang sudah disibukkan dengan tradisi walimatus safar atau syukuran menjelang keberangkatan haji. Media-media pun telah ramai memberitakan berbagai persiapan dan aktivitas di Tanah Suci.

Mari kita doakan kepada saudara-saudara kita yang sedang menempuh perjalanan mulia ini, semoga senantiasa mendapat bimbingan dari Allah dan menghasilkan haji yang mabrur.

Hadirin Jamaah Walimatussafar Haji yang berbahagia dan Khususnya kepada Calon Jamaah Haji

Di tengah hiruk pikuk orang berangkat haji itulah, orang-orang yang belum mendapat anugerah berangkat haji terpacu lagi gairahnya untuk bisa menunaikan rukun Islam kelima tersebut.

Semangat mereka seolah dipompa kembali, angan-angan agar bisa mengenakan pakaian ihram dan mengitari Ka'bah hidup lagi. Sebuah mimpi dan kehendak yang amat wajar.

Sesuai dengan namanya, haji adalah persoalan menata niat, sebelum hal-hal lain menyangkut ongkos, transportasi, dan aktivitas manasik.

Keliru menata niat akan berakibat pada kerugian yang besar, mengingat pengorbanan yang dicurahkan untuk ibadah haji juga besar. Bukankah sia-sia belaka membangun istana megah di atas fondasi yang rusak ?

Secara fiqih ibadah haji mungkin sah, tapi secara hakiki bisa jadi keropos baik sejak sebelum berangkat haji, saat berhaji, bahkan setelah berhaji.

Ini adalah tantangan yang amat sulit karena memang berurusan dengan persoalan hati. Apa yang terbesit di benak dan hati seseorang ketika dirinya berkeinginan naik haji ? Sudah tuluskah karena ingin menghamba dan mencapai ridha Allah? Atau masih tercampur dengan noda-noda duniawi yang dapat merusak kualitas haji ?

Hadirin Jamaah Walimatussafar Haji yang berbahagia dan Khususnya kepada Calon Jamaah Haji

Di luar keperluan ibadah, haji tak dipungkiri memang mengandung kepentingan-kepentingan lain yang bersifat duniawi.

Pertama, secara sosial, haji bisa membuat seseorang merasa “naik kelas” karena faktor budaya yang berkembang di masyarakat kita. Biaya haji yang tidak sedikit memberi kesan bahwa orang haji adalah orang mampu, mapan, dan kaya.

“Haji” yang diperoleh sepulang nanti juga kian menambah citra kesalehan dan kehormatan diri. Dengan demikian status sosial pun meningkat dari “biasa-biasa” saja menjadi “luar biasa”.

Penyakit hati yang mengiringi kondisi ini biasanya adalah sombong, ujub, dan merasa “lebih” daripada orang lain.

Kedua, haji sebagai wahana jalan-jalan dan bersenang-senang. Bagi orang yang belum ke Makkah dan Madinah, apalagi belum pernah ke luar negeri mana pun—haji bisa jadi merupakan kemewahan tersendiri.

Gambaran suasana Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Ka'bah, padang Arafah, atau bukit-bukit di tanah Arab yang biasanya hanya terpampang dalam foto dan media elektronik, akhirnya dialami secara nyata.

Imam al-Ghazali dalam al-Adab fid Dîn berpesan bahwa saat seseorang sampai di kota Makkah seyogianya menerapkan etika-etika yang patut, semisal memasuki Masjidil Haram dengan penuh rasa takzim, menyaksikan Ka'bah sembari takbir dan tahlil, dan lain sebagainya.

Intinya, adab yang penting ditonjolkan adalah sikap rendah hati, sopan, tulus, dan penuh dengan gerak-gerik yang mengagungkan Allah.

Hadirin Jamaah Walimatussafar Haji yang berbahagia dan Khususnya kepada Calon Jamaah Haji

Bagi yang baru pada level ingin berangkat haji, ikhtiar mesti dimulai dari perjuangan menata niat, sembari mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan lain yang senantiasa dilambari dengan doa kepada-Nya.

Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi kesempatan berkunjung ke Baitullah dan berziarah ke makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Bagi saudara-saudara kita yang sedang bersiap menunaikan ibadah haji, semoga diberi kelancaran dan menggapai tujuan hakiki haji, yakni ridha Allah subhanahu wata'ala.

Selanjutnya, agar ibadah haji yang dilakukan bisa mewujudkan manusia paripurna, jamaah harus benar-benar pasrah kepada Allah dengan sebenar-benarnya pasrah. Serahkan keluarga yang ditinggal dan berbagai urusan keduniaan kepada Allah swt karena Dia-lah yang akan menjaganya.

Jamaah juga diimbau untuk menyiapkan diri dari sisi fisik, mental, moral, spiritual dan juga material. Selain itu takwa juga harus terus dibawa sebagai bekal yang paling baik dalam menjalankan ibadah haji.

“Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,” arti dari surat Al-Baqarah ayat 197.

Tidak ada bekal yang lebih baik dari takwa karena saat melaksanakan rangkaian rukun ibadah haji, jamaah harus menanggalkan semua identitas keduniawiannya. Semua hanya mengenakan dua kain ihram dan sebagai simbol kepasrahan tanpa membawa identitas dunia.

Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syarika laka.

Allahumma inna nas'aluka salamatan fiddin, wa afiyatan fil jasadi, wa ziyadatan fil ilmi, wa barakatan fir rizqi, wa taubatan qablal maut, wa rahmatan indal maut, wa maghfiratan

ba'dal maut. Allahumma hawwin alaina fii sakaratil maut, wa najatan minan naari, wal afwa indal hisab.

Allahumma Dzunubi waliwalidaiya warqamhumma kamma robbayani shohiro.

Robbanaa taqobbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim watub 'alainaa innaka antat tawwaabur rohiim.

Robbana atina fidunya khasanah wafil akhiroti khasanah waqina adzabannar.

Walhamdulillahirobbil'alamin.

Subhaana Robbika Robbil 'izzati 'ammaa yashifuun, wa salaamun 'alal mursaliin, walhamdulillaahi robbil 'aalamiin.

Al- Fatihah.....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwodadi, 20 Mei 2023

Budi Sunarso

Dokumentasi Kegiatan



